

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN OBJEK WISATA ALAM
(STUDI KASUS WISATA BUKIT KAPUR SETIGI, DESA SEKAPUK, KECAMATAN UJUNG
PANGKAH KABUPATEN GRESIK)**

Nofita Bobsuni

S1 Ilmu Administrasi Negara, FISH, Unesa. nofitabobsuni40@gmail.com

Muhammad Farid Ma'ruf

S1 Ilmu Administrasi Negara, FISH, Unesa. muhammadfarid@unesa.ac.id

Abstrak

Wisata Alam Setigi merupakan wisata yang dibangun berdasarkan partisipasi masyarakat desa Sekapuk, memiliki keunikan tersendiri karena bekas galian tambang kapur yang sebelumnya tempat pembuangan sampah karena sudah tidak dipakai lagi untuk penambangan kapur. Kades Sekapuk melihat bahwa bukit tersebut akan menarik jika dikelola menjadi tempat wisata. Akhirnya lokasi bekas tambang kapur dan pembuangan sampah dikelola menjadi wisata Setigi yang selalu ingin dikunjungi, ditambah lagi dengan pahatan dari berbagai ornamen Pahatan yang menarik seperti Candi Topeng, Miniatur Masjid, dibangunnya jembatan peradaban, serta adanya tangga Derajat yang merupakan icon yang menambah keindahan wisata alam ini. Wisata Setigi merupakan potensi yang perlu dikembangkan, dapat membantu perekonomian warga Sekapuk yang mengelola objek wisata tersebut. Partisipasi masyarakat melalui pembentukan Taplus Invest, musyawarah bersama perwakilan masyarakat terkait persoalan di Sekapuk berupa dana untuk pengelolaan wisata setigi. Tujuan penelitian, untuk mengetahui paparan yang jelas terkait partisipasi masyarakat dalam proses pengelolaan Wisata Alam Setigi. Metode Penelitian, menggunakan penelitian metode deskriptif analisis dan jenis penelitiannya menggunakan metode pustaka dan penelitian lapangan, bahan-bahan pustaka yang didukung dengan wawancara dari beberapa narasumber terkait dengan pengelolaan wisata Setigi. Fokus penelitian, partisipasi masyarakat dari bentuk partisipasi Abu Huraerah: Partisipasi pemikiran, tenaga, harta benda, keterampilan dan kemahiran, partisipasi sosial. Hasil penelitian dari peneliti memperlihatkan bahwa dalam pengelolaan wisata Setigi ini masyarakat Sekapuk ikut antusias dalam pengelolaan wisata Setigi. Partisipasi masyarakat sekapuk juga membantu pertumbuhan perekonomian desa Sekapuk.

Kata Kunci: *Partisipasi, Masyarakat, Wisata Setigi*

Abstract

Setigi Nature Tourism is a tour built based on the participation of the Sekapuk village community, which is unique because of the former excavation of a limestone mine that was previously a landfill because it is no longer used for limestone mining. Sekapuk village head sees that the hill will be attractive if it is managed as a tourist spot. Finally, the location of the former limestone mine and garbage disposal is managed to become Setigi tourism which is always wanted to be visited, coupled with carvings of various interesting carving ornaments such as Mask Temple, Mosque Miniature, construction of civilization bridge, and the existence of a Derajat staircase which is an icon that adds to the beauty of natural tourism this. Setigi tourism is a potential that needs to be developed, to help the economy of the Sekapuk residents who manage these tourist objects. Community participation through the formation of Taplus Invest, deliberations with community representatives regarding issues in Sekapuk in the form of funds for the management of Setigi tourism. The research objective was to determine a clear explanation regarding community participation in the management process of the Setigi Nature Tourism. Research Methods, using descriptive analysis method research and the type of research using library methods and field research, library materials supported by interviews from several sources related to the management of Setigi tourism. Research focus, community participation from the form of participation of Abu Huraerah: Participation of thoughts, energy, property, skills and skills, social participation. The results of the research from the researchers showed that in the management of Setigi tourism, the Sekapuk community was enthusiastic about managing Setigi tourism. The participation of the Sekapuk community also helps the economic growth of the Sekapuk village.

Keywords: *Participation, Community, Setigi Tourism*

PENDAHULUAN

Potensi kekayaan alam di Indonesia sangat banyak dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat Indonesia. Indonesia Tidak hanya kaya akan sumber daya alamnya, namun dari keindahannya pemandangan alam yang luar biasa ini memiliki potensi wisata alam yang besar. Alam Indonesia sendiri terdiri dari hutan, laut dan sungai, menghasilkan potensi wisata alam yang luar biasa. Hampir setiap jengkal tanah di wilayah ini memiliki potensi wisata alam. Sehingga tidak heran jika hampir rata-rata setiap wilayah di bumi nusantara ini memiliki objek wisata (Soetopo 2011).

UU No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pada pasal 1 disebutkan bahwa “wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta pelayanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha maupun pemerintah, baik itu pemerintah pusat maupun daerah.

“Within the umbrella of alternative development paradigm, tourism has become an appealing option for socio-economic development especially in developing countries if it embraces genuine community participation” (Wondirad and Ewnetu 2019).

Berdasarkan paradigma pembangunan pariwisata merupakan suatu pilihan yang menarik untuk pembangunan sosial-ekonomi terutama di negara-negara berkembang, jika melibatkan masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan Albrecht dalam (Febriandhika and Kurniawan 2019), bahwa keterlibatan masyarakat dalam perencanaan pariwisata ditentukan oleh persepsi atau pandangan masyarakat terhadap rencana pengembangan pariwisata, termasuk juga bagaimana potensi dampak ekonomi, sosial, budaya dan lingkungannya terhadap mata pencaharian masyarakat. Dewasa ini wisata alam semakin banyak diminati oleh masyarakat Indonesia. Bahkan potensi wisata alam yang ada di Indonesia juga sangat mendunia, banyak wisatawan-wisatawan asing/mancanegara yang berwisata ke Indonesia. Perlu diketahui bahwa ada berbagai jenis wisata alam yang memiliki potensi untuk terus dieksplor karena memiliki keindahan alam yang sangat menarik, seperti laut/pantai, gunung, bukit, hutan maupun yang lainnya.

Potensi wisata-wisata Alam Indonesia di berbagai daerah memiliki keunikan dan keindahan tersendiri sehingga sangat menarik minat wisatawan, tidak hanya wisatawan lokal tetapi juga wisatawan asing. Tempat-

tempat wisata di Indonesia yang terkenal dan sangat mendunia seperti Danau Toba di Sumatera, Pulau Mentawai di Padang, Sungai Mahakam di Kalimantan, Pulau Komodo di Labuan Bajao-NTT, Keindahan Pulau Bali, Gunung Rinjani di Pulau Lombok, Taman Laut Bunaken di Sulawesi, Raja Ampat di Papua, Gunung Bromo di Jawa Timur dan masih banyak wisata alam lainnya yang sangat terkenal di Indonesia. Keindahan wisata Alam yang sudah sangat terkenal di Indonesia khususnya di Jawa Timur, selain Gunung Bromo maupun wisata alam lainnya, ada satu wisata alam yang masih tergolong wisata yang baru namun sudah sangat menarik bahkan pengunjungnya juga sudah banyak wisatawan mancanegara, selain itu, wisata tersebut juga mendapatkan penghargaan Pesona Pariwisata Daerah atau yang disebut dengan “The Most Potential Destination Awards 2020” adalah wisata alam Setigi yang terletak di daerah Gresik, Jawa Timur.

Kabupaten Gresik merupakan suatu daerah yang berbatasan dengan Surabaya. Gresik sangat terkenal dengan sebutan kota industri di Jawa timur, karena terdapat beberapa industri besar yang terkenal berada di daerah ini, seperti industri semen, petrokimia, maupun industri lainnya. Kabupaten Gresik ini tidak hanya memiliki industri atau pabrik yang terkenal, melainkan merupakan salah satu destinasi wisata yang terkenal di Jawa timur selain kota Batu Malang, Banyuwangi, Surabaya maupun kota lainnya. Objek wisata di kabupaten Gresik memiliki *feature* yang berbeda-beda. Kabupaten Gresik sebagian tanahnya adalah kapur jadi terdapat beberapa kawasan penambangan kapur, namun bekas dari pertambangan dapat dijadikan sebagai daerah wisata yang mempunyai keunikan tersendiri (Hamidah 2016).

Sekapuk merupakan salah satu desa dibawah wilayah Kecamatan Ujung Pangkah Kabupaten Gresik. Disini terdapat bukit kapur yang biasanya digunakan sebagai komoditi untuk menghasilkan batu bata putih oleh warganya. Hasil dari penambangan oleh warga tersebut menjadikannya begitu artistik dan membuat daya tarik tersendiri, yang akhirnya menarik Pemerintahan Desa untuk menjadikannya sebagai suatu wisata alam. Dimana, sebelum lokasi ini dikembangkan menjadi suatu tempat wisata, tempat ini sempat dijadikan sebagai tempat pembuangan sampah bagi warga Sekapuk itu sendiri. (desasekapuk.com).

Wisata Bukit Kapur (SETIGI) adalah sebuah lokasi destinasi wisata alam terbaru yang belakangan ini menjadi populer di Kabupaten Gresik. Destinasi wisata baru yang bernama SETIGI kepanjangan dari Selo Tirto Giri, yang artinya selo (goa) tirto (air) dan giri (bukit). Nama tersebut diambil berdasarkan dari latar belakang lokasi wisata yang memang pada zaman dulu terdapat danau dan bangunan sekitar lokasi yang dikelilingi perbukitan batu kapur. Nama tersebut digagas oleh Kepala Desa Sekapuk saat ini

dengan alasan melihat dari latar belakang lokasi wisata. Sudah puluhan tahun lokasi SETIGI dijadikan lokasi penambangan batu kapur oleh masyarakat desa Sekapuk dan sekitarnya hingga saat ini dan lambat laun proses galihan tambang tersebut menyisakan lorong-lorong tebing dan perbukitan yang sangat indah (Jannah 2019).

Wisata Setigi Gresik ini sebelumnya merupakan tempat penambangan kapur dan tidak digunakan lagi sejak tahun 2003. Kemudian tempat ini diubah menjadi tempat pembuangan sampah oleh warga Sekapuk yang kemudian menyebabkan pemandangan tak sedap dan kumuh. Akan tetapi kemudian kepala desa Sekapuk melihat bahwa bukit tersebut akan menarik jika dikelola menjadi tempat wisata. Selain itu, kepala desa sekapuk juga melihat bahwa tujuan dibangunnya wisata alam setigi adalah suatu upaya untuk membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat desa sekapuk. Kemudian kepala desa Sekapuk mengajak warganya untuk berswadaya atau berinvestasi untuk membangun tempat wisata tersebut (Sekapuk.Desa.ID n.d.).

Menurut Stiglitz (2002:164) dalam (Sari 2020) menyebutkan bahwa proses partisipasi adalah cara paling efektif untuk merubah pola berpikir tidak hanya pada masyarakat kecil tetapi menjangkau seluruh masyarakat.. selain itu, Partisipasi juga merupakan salah satu cara yang dipakai untuk membangun komunikasi dan hubungan atau kerja sama yang baik antara pemerintah dan masyarakat begitupun sebaliknya. Seperti yang dilihat di negara-negara Barat atau di Cina, partisipasi publik telah dianggap sebagai cara yang efektif untuk menangani konflik antar pemangku kepentingan, berfungsi sebagai pelengkap normative paradigma pengambilan keputusan yang bertumpu pada teknokrat dan perhitungan rasional (Hu dan Liu, 2019) dalam (Roque de Oliveira and Partidário 2020) Merujuk pada teori tersebut dapat dilihat bahwa Pembangunan wisata setigi dilaksanakan dengan usaha pemerintah desa dalam menjangkau masyarakat dari berbagai kalangan baik itu kalangan atas, menengah maupun kalangan bawah untuk berinvestasi yang dikenal dengan Taplus Invest Setigi.

Menurut Abdul Halim, selaku kepala desa sekapuk sebagaimana di kutip dalam dalam desasekapuk.com menjelaskan bahwa:

“Partisipasi masyarakat dibangun dengan adanya pembentukan Taplus Invest yang dilakukan melalui diskusi atau musyawarah bersama dengan perwakilan masyarakat terkait dengan persoalan yang ada di Desa Sekapuk terkait modal berupa dana untuk membangun wisata setigi. Dari berbagai macam opsi yang telah dipertimbangkan dan mencakup segala konsekuensinya,

maka dibentuklah Taplus Invest untuk membangun partisipasi masyarakat sebagai pelaku invest (pemilik modal)”

Taplus Invest (Tabungan Plus Investasi) ini diberlakukan dengan tujuan untuk membangun partisipasi masyarakat dalam membangun potensi yang ada di desa sekapuk, seperti pembangunan wisata setigi. Taplus Invest ini diberlakukan karena dalam pembangunan wisata setigi yang sebelumnya merupakan lahan yang digunakan sebagai tempat sampah, kemudian dikelola menjadi tempat wisata. Dalam pembangunan tempat wisata setigi ini membutuhkan modal, oleh karena itu dibentuklah taplus invest ini sebagai wadah untuk warga sekapuk bisa menabung sekaligus berinvestasi atau bisa disebut dengan warga bisa berpartisipasi dalam pembangunan wisata tersebut.

Pengelolaan tempat wisata ini juga dibutuhkan peran yang sinergis antara pemerintah setempat dan juga masyarakat. Pemerintah desa berperan merumuskan kebijakan yang disebut dengan Perdes dalam pengelolaan wisata dan membimbing masyarakat dalam menentukan arah atau tujuan yang akan dicapai dalam mengelola tempat wisata tersebut. Pengelolaan tempat wisata ini tidak hanya merupakan tanggung jawab pemerintah Desa Sekapuk, akan tetapi menjadi tanggung jawab bersama masyarakat desa Sekapuk. Untuk itu perlu menggerakkan partisipasi masyarakat untuk mendukung kegiatan pengelolaan wisata Setigi, selain itu juga untuk meningkatkan perasaan ikut memiliki. Dengan adanya *sense of belonging*, warga desa Sekapuk berinvestasi dalam pembangunan wisata sekapuk yang dapat memacu masyarakat untuk ikut berperan aktif dalam pengelolaan wisata alam Bukit Kapur Setigi.

Partisipasi bisa bersifat transitif atau intransitif, bisa pula bermoral atau tidak bermoral kandungan pengertian tersebut juga bersifat dipaksa atau bebas, dan bisa pula bersifat manipulatif atau spontan (Prabowo, Dwi Agung 2016). Menurut Sumaryadi (2010), dalam kajian pustaka.com Partisipasi adalah peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan. Karena dengan adanya Partisipasi juga dapat membangun kepercayaan antara pemerintah dan masyarakat dalam membantu pembangunan sosial jangka Panjang yang merupakan modal antara pejabat pemerintah dan warga Negara (Pflughoeft and Schneider 2020).

Menurut H.A.R. Tilaar dalam (Agiatama 2018) Partisipasi merupakan bentuk keikutsertaan masyarakat dalam suatu kegiatan. Partisipasi adalah sebagai wujud dari keinginan untuk mengembangkan demokrasi melalui

proses desentralisasi dimana diupayakan antara lain perlunya perencanaan dari bawah (*bottom-up*) dengan mengikutsertakan masyarakat dalam proses perencanaan dan pembangunan masyarakatnya. Brooks,dkk(2012) juga berpendapat bahwa Partisipasi dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap toleransi yang dikarenakan adanya koordinasi dalam suatu komunitas dalam mengelola sumber daya alam. Melalui adanya partisipasi dari masyarakat maka dapat membangun adanya keguyuban antara sesama(Gurney et al. 2016).

Berdasarkan beberapa pengertian partisipasi yang sudah dikemukakan oleh para ahli diatas, maka dapat diketahui bahwa pengertian partisipasi ini sangat luas dan juga beragam. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa partisipasi adalah wujud atau bukti dari peran serta masyarakat dalam mengambil bagian baik itu berupa perencanaan, maupun pelaksanaan serta evaluasi demi mencapai tujuan pembangunan yang ada di masyarakat. Partisi ini juga dapat membangun adanya sikap saling melengkapi antara satu dengan yang lain dalam bermasyarakat. Kemudian, wujud dari partisipasi juga bisa berupa saran, berupa barang dan jasa,atau pun dalam bentuk materi baik itu secara langsung maupun tidak langsung.Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa tujuan masyarakat berpartisipasi adalah untuk dapat terciptanya proses perencanaan yang dilaksanakan secara kordinasi yang baik antara individu yang satu dengan individu yang lain dalam masyarakat. Melalui koordinasi, baik itu antara pemerintah dengan msyarakatnya melalui perencanaan yang dilaksanakan secara *bottom-up*. Menurut (Lin and Simmons 2017) Partisipasi Masyarakat dianggap sebagai perencanaan pariwisata berkelanjutan, dengan adanya partisipasi, masyarakat juga mendapatkan manfaat yang baik dalam proses perencanaan.

Partisipasi masyarakat secara umum dapat dilihat dari bentuk partisipasi masyarakat yang diberikan dalam bentuk wujud atau nyata seperti uang, harta benda,tenaga maupun keterampilan dan juga bentuk partisipasi yang tidak nyata atau tidak kelihatan,seperti partisipasi buah pikiran,partisipasi sosial, pengambilan keputusan dan partisipatif representatif.

Menurut Pendapat Hamijoyo dan Iskandar yang dikutip Pasaribu dan Simanjuntak dalam (Huraerah 2008) sebagaimana dikutip bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Partisipasi buah pikiran, yang diberikan partisipan dalam anjang sana pertemuan atau rapat.
- b. Partisipasi tenaga, yang diberikan partisipan dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa, pertolongan bagi orang lain, dan sebagainya.

- c. Partisipasi harta benda, yang diberikan orang dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa, pertolongan bagi orang lain yang biasanya berupa uang, makanan dan sebagainya.
- d. Partisipasi keterampilan dan kemahiran, yang diberikan orang untuk mendorong aneka ragam bentuk usaha dan industri atau memberikan bantuan melalui keterampilan yang dimilikinya kepada desa atau anggota masyarakat lain yang membutuhkannya.
- e. Partisipasi sosial, yang diberikan orang sebagai tanda keguyuban.

Pelaksanaan partisipasi masyarakat desa Sekapuk selama ini dilaksanakan dengan menggalang dana melalui Taplus. Data yang terkumpul dari kegiatan ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Data Jumlah tabungan Warga Sekapuk yang mulai menabung dari 1 Januari 2019-31 Desember 2019

Warga yang menabung berdasarkan jumlah surat saham	Jumlah tabungan/hari	Total tabungan/orang (dalam 1 tahun)	Total tabungan dari warga sekapuk
1.000 surat saham	Rp 8.000	Rp 2.400.000	2.400.000.000

Sumber: Data dari Kepala Desa Sekapuk

Berdasarkan hasil wawancara dengan sekretaris desa dan Kepala Desa Setigi, peneliti memperoleh data terkait jumlah tabungan yang diperoleh dari masyarakat seperti yang tertera pada table diatas. Dimana dalam mengelola wisata setigi ini dilakukan dengan berbagai macam pertimbangan yang kemudian didiskusikan melalui musyawarah masyarakat desa yang dilaksanakan setiap bulan tepat tanggal 1. Dalam forum diskusi ini juga kepala desa meminta pendapat dari warga yang iku berbagian dalam rapat atau musyawarah tersebut. Dengan adanya diskusi antar kepala desa beserta jajarannya serta warga Sekapuk akhirnya muncul suatu kesepakatan untuk warga sekapuk bisa menjadi investor pariwisata yaitu di wisata setigi.

Jumlah penduduk desa Sekapuk dalam tahun 2019 menurut data kepala desa Sekapuk kurang lebih 5000 jiwa dengan jumlah KK(kepala Keluarga) kurang lebih 1.614,yang ikut berpartisipasi dalam penggalangan dana sebanyak 420 KK dengan total surat saham sebanyak 1000 surat saham. Dengan jumlah tabungan perhari adalah Rp8.000 yang dimana dalam hitungannya 1 bulan 25 hari

menabung. Akhirnya total tabungan perorang dalam satu tahun (300 hari) mencapai Rp2.400.000. Jadi total dana yang terkumpul dari 1000 surat saham adalah Rp.2,4 Milliar (Rp2.400.000.000).

Selain itu, masyarakat juga melakukan partisipasi dalam bentuk tenaga sekaligus keterampilan dengan cara ikut terlibat dalam pembangunan fasilitas wisata seperti yang peneliti telah melakukan wawancara dengan salah satu warga setigi yang juga turut serta dalam pembangunan wisata Setigi. Jadi dalam pembangunan wisata setigi juga ikut melibatkan partisipasi tenaga warga Sekapuk mulai dari kerja bakti membersihkan sampah sampai membangun fasilitas-fasilitas yang ada di wisata setigi seperti Mushola, jembatan, tugu maupun bangunan-bangunan lainnya yang merupakan partisipasi tenaga dan keterampilan dari warga sekapuk. Menurut Pak Purwadi yang merupakan warga Desa Sekapuk mengatakan:

“Partisipasi tenaga maupun keterampilan dari warga sekapuk dalam pembangunan wisata setigi adalah dimulai dari kerja bakti, dimana pertama kali membersihkan bukit kapur dari timbunan sampah dan juga dalam membangun Mushola yang ada di wisata setigi”

Berdasarkan Latar Belakang yang sudah dipaparkan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang partisipasi masyarakat. Untuk itu peneliti ingin mengambil judul “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Objek Wisata Alam di Kabupaten Gresik (Studi Kasus Objek Wisata Alam Bukit Kapur Setigi di Desa Sekapuk Kecamatan Ujung Pangkah Kabupaten Gresik)”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan objek wisata Alam Bukit Kapur Setigi, dikaji dengan teori bentuk-bentuk partisipasi menurut Menurut Pendapat Hamijoyo dan Iskandar yang dikutip Pasaribu dan Simanjuntak dalam (Huraerah 2008) yang membagi bentuk-bentuk partisipasi meliputi: a). Partisipasi Buah Pikiran, b). Partisipasi Tenaga, c). Partisipasi Harta Benda, d). Partisipasi Keterampilan, e). Partisipasi Sosial.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif, yaitu metode yang akan memberikan gambaran beberapa kemungkinan jawaban untuk memecahkan masalah secara aktual (*up to date*) dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasinya, menganalisis, menginterpretasikannya. menganalisis, dan menginterpretasikannya. Menurut Kutha (2010:30) menjelaskan bahwa metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis, tidak semata-mata menguraikan, melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya (Mirzaqon 2018).

Menurut Mardalis dalam (Mirzaqon 2018), Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah ,peneliti menggunakan 2 jenis penelitian, yaitu penelitian kualitatif dan jenis penelitian Studi Kepustakaan (*Library Research*). Hal ini dilakukan karena kurang adanya kendala dilapangan yaitu Pandemic covid-19 sehingga peneliti mengambil beberapa data secara kepustakaan atau disebut sebagai penelitian menggunakan wawancara dan studi dokumen (Nisa and Salomo 2019). Dalam penelitian kualitatif melalui observasi, wawancara, dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dalam untuk mendukung penelitian yang dilakukan secara kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb. (Rusyidiana 2020). Peneliti menggunakan wawancara tersebut untuk mendeskripsikan Proses pengelolaan wisata Alam setigi di desa Sekapuk kabupaten Gresik. Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive sampling*. Ada beberapa key informant yang peneliti wawancara yaitu: Kepala Desa, Sekretaris Desa, Pegawai Bumdes dan juga warga sekapuk yang bekerja di lokas wisata tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan fokus penulisannya dengan menggunakan teori bentuk-bentuk partisipasi menurut Abu Huraerah karena tempat wisata yang peneliti angkat ini pengelolaannya masih baru, serta tempat wisata ini merupakan partisipasi dari masyarakat di desa sekapuk lebih dominan perannya dibanding pemerintah setempat. Dimana dalam pendanaannya juga dari masyarakat, selain itu, dalam pengelolaan wisata dari yang sebelumnya merupakan tempat pembuangan sampah kemudian di Kelola oleh masyarakat setempat. Tata keindahan dari wisata alam sendiri pemerintah desa memilih masyarakat setempat yang memiliki keahlian dalam bidang tersebut untuk menata tempat wisata tersebut sehingga peneliti menggunakan teori Abu Huraerah sebagai fokus dalam penulisan.

Selanjutnya metode analisis data di lakukan dengan Triangulasi sumber data yaitu menggali kebenaran informai tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya melalui, dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto (Rahardjo).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Sekapuk termasuk wilayah Kecamatan Ujung pangkah Kabupaten Gresik yang berada di sebelah utara Ibukota Kabupaten Gresik. Jumlah Penduduk Desa Sekapuk pada tahun 2017 sebanyak 4.673 orang, jumlah Laki – laki sebanyak 2.324 orang, Perempuan sebanyak 2.349 orang dengan tingkat kepadatan Penduduk 15,7c/Luas Desa, (Sekapuk.Desa.ID n.d.). Desa Sekapuk

mampu meningkatkan ekonomi desanya dengan menyulap bekas galian kapur menjadi kawasan wisata. Investornya warga desa sendiri. Dari usaha wisata itu pemasukan desa pelan-pelan meningkat (Alamsyah 2020).

Proses yang dilakukan untuk menciptakan kemajuan sosial dan ekonomi bagi masyarakat itu sendiri disebut sebagai pengembangan masyarakat lokal. Setiap individu dari masyarakat tidak dilihat sebagai system klien yang memiliki masalah, namun sebagai individu yang unik dan berpotensi (Suharto 2005). Oleh karena itu, dengan adanya partisipasi maka diharapkan agar masyarakat sekapuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki melalui pengelolaan wisata setigi, baik itu partisipasi dalam bentuk tenaga, pikiran, harta benda maupun keterampilan. Hal tersebut merupakan satu kemampuan dari warga yang perlu dikembangkan agar dapat meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh kepala desa Sekapuk dalam (Alamsyah 2020) bahwa dibangunnya wisata setigi ini tujuannya adalah membuka lapangan kerja bagi warga sekapuk, karena sebelumnya banyak anak muda di desa sekapuk yang menganggur dan tidak memiliki pekerjaan tetap dan rata-rata dari mereka tidak memiliki keahlian khusus juga. Dengan adanya wisata setigi ini mereka bisa bekerja sekaligus ada tambahan ilmu di sektor wisata.

Berdasarkan data yang telah diperoleh, sesuai dengan rumusan masalah penelitian yaitu Bagaimana Partisipasi Masyarakat dalam pengelolaan objek wisata Bukit Kapur Setigi di desa Sekapuk Kecamatan Ujung Pangkah kabupaten Gresik, yang akan dideskripsikan berdasarkan indikator keberhasilan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata tersebut menurut Menurut Pendapat Hamijoyo dan Iskandar yang dikutip Pasaribu dan Simanjuntak dalam (Huraerah 2008) seperti berikut ini

1. Partisipasi Pemikiran

Partisipasi pikiran dari masyarakat sekapuk dituangkan melalui rapat rutin bulanan yang biasanya dilakukan pada awal bulan yaitu setiap tanggal 1 (satu). Adanya rapat rutin bulanan ini maka partisipasi warga sekapuk dapat diakomodir dengan baik. Partisipasi pikiran dari warga sekapuk berawal dari Kepala Desa sekapuk melakukan musyawarah dengan warga sekapuk terkait potensi bukit kapur bekas tambang yang ada di desa sekapuk yang bisa dikelola atau dikembangkan menjadi wisata alam yang menarik. Seperti yang dijelaskan oleh kepala desa sekapuk melalui wawancara peneliti:

“Awa lmulanya membangun wisata setigi ini pastinya harus ada tahap perencanaan agar kedepan pengelolaannya berjalan sesuai perencanaan, meskipun jika dalam pelaksanaannya ada yang mungkin tidak sesuai seutuhnya, namanya pembangunan itu perlu adanya perencanaan. Maka untuk bisa

mengakomodir adanya partisipasi dari warga, maka dibentuk adanya rapat rutin setiap awal bulan tepat tanggal 1. Sebelum terjadinya pandemic, rapat rutin ini terbuka untuk seluruh warga sekapuk boleh ikut bergabung dalam rapat rutin ini karena setiap warga memiliki hak untuk menyuarakan pendapatnya. Kemudian semenjak adanya pandemic ini maka kita batasi rapat rutinnya tetap ada tapi warga yang ikut dalam rapat rutin ini hanya perwakilan dari RT dan RW nya saja”.

Gambar 1: Rapat Rutin Desa Sekapuk yang dilaksanakan setiap awal Bulan



Sumber: *Instagram Official wisata Setigi Gresik*

Partisipasi pemikiran dari warga sekapuk dimulai dari tahap perencanaan sampai pada tahap pengelolaan hingga tahap evaluasi. Pada tahap perencanaan, partisipasi pikiran dari warga sekapuk mengenai pengelolaan lahan untuk wisata, kemudian pendanaan untuk membangun wisata tersebut. Menyulap bekas tambang galian kapur menjadi destinasi wisata membutuhkan persetujuan warga. Baik dari sisi konsep hingga pendanaannya (Alamsyah 2020). Meskipun dalam pelaksanaannya masih ada kendala seperti adanya warga yang kurang berpartisipasi untuk ikut berdiskusi dalam rapat rutin tersebut. Namun dapat dilihat bahwa partisipasi pemikiran dari warga sekapuk sudah termasuk dalam progress yang baik dan sudah berjalan sesuai dengan koridor partisipasi. Karena untuk mendapatkan hasil yang baik, maka semuanya berawal dari tahap perencanaan. Jika dalam tahap perencanaan berjalan tidak sesuai maka pasti hasilnya juga tidak akan baik, begitupun sebaliknya. Dapat dilihat dari objek wisata setigi yang sekarang semakin berkembang, bahkan wisata tersebut juga sudah mendapatkan penghargaan Pesona Pariwisata Daerah atau yang disebut dengan “The Most Potential Destination Awards 2020”.

2. Partisipasi Tenaga

Partisipasi tenaga juga merupakan partisipasi langsung dalam kegiatan yang dilakukan bersama secara tatap muka dan kegiatan yang dilakukan secara fisik. Bentuk dari partisipasi tenaga ini dapat dilihat dari keaktifan masyarakat dalam alam setigi yang dimana bekas-bekas tambang kapur diolah dan dibangun menjadi destinasi yang menarik. Pada partisipasi ini, warga sekapuk melakukan upaya promosi dengan memanfaatkan platform-platform sosial media untuk menarik minat pengunjung. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu warga desa Sekapuk yaitu pak Purwadi yang ikut berpartisipasi dalam bentuk partisipasi tenaga sebagai berikut:

“Kami sebagai warga desa sekapuk juga ikut mengambil bagian dalam membangun wisata setigi ini, yang dimulai dari awal bersihkan lokasi wisata ini, karena sebelumnya tempat ini adalah bekas tambang yang terbengkalai akhirnya warga setempat membuang sampah di lokasi wisata ini. Namun, pak kades melihat bahwa lokasi ini cocok dijadikan sebagai tempat wisata. Kemudian pak kades mengajak kami sebagai warga untuk ikut membantu membersihkan lokasi ini. Sampahnya dikumpulkan kemudian dibakar pada malam hari. Selain itu juga dalam mengelola wisata ini, pak Kades melibatkan orang-orang muda yang tidak memiliki pekerjaan tetap untuk bekerja di wisata setigi ini”.

Berdasarkan kutipan wawancara diatas, warga sekapuk juga memberikan partisipasinya dengan melakukan gotong royong beresama dari awal dikelolanya bukit kapur bekas galian tambang yang sebelumnya terbengkalai dan dijadikan sebagai tempat pembuangan sampah, akhirnya warga mengadakan kerja bakti untuk membersihkan tempat tersebut dari timbunan sampah. Meskipun dalam pelaksanaannya masih banyak warga yang kurang aktif dalam berpartisipasi atau tidak mau untuk ikut membantu dalam membersihkan lokasi wisata tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh kepala desa sekapuk pada saat melakukan wawancara, beliau menjelaskan bahwa ada juga warga yang tidak setuju untuk membangun wisata setigi karena mereka menganggap bahwa lokasi wisata tersebut sebelumnya merupakan tempat pembuangan sampah sehingga dianggap bahwa tempat itu merupakan tempat yang memalukan. Meskipun ada penolakan dari beberapa warga terkait adanya pengelolaan wisata setigi ini, tetap tidak mempengaruhi warga lainnya untuk tetap berpartisipasi untuk membangun wisata setigi tersebut. Sehingga wisata setigi semakin terkenal dan perekonomian desa semakin baik berkat adanya wisata setigi.

Gambar 2: Warga Sekapuk yang ikut membersihkan sampah lokasi wisata Setigi



Sumber: Facebook Oficial Kepala Desa Sekapuk(Abdul Halim).

Oleh karena itu, jika dikaitkan dengan teori Partisipasi bentuk tenaga dalam Huraerah maka dapat dikatakan bahwa warga sekapuk telah berhasil membangun wisata setigi dengan baik, meskipun ada kendala dimana warga yang sebelumnya menolak untuk ikut membantu mengelola lokasi wisata tersebut, namun itu tidak mempengaruhi tujuan utama dari pemerintah dan warga sekapuk (Imanah 2018). Semakin berkembangnya wisata setigi maka dalam merawatnya juga perlu adanya tenaga kerja yang banyak, maka kepala desa bersama warga merekrut tenaga-tenaga baru (pekerja). Sehingga sebanyak 57 pemuda yang dipekerjakan dan terlibat langsung mengelola aset desa tersebut (Alamsyah 2020). Hal ini menunjukkan bahwa banyak pemuda di desa sekapuk sendiri memiliki keterampilan dalam mengelola wisata setigi. Pemuda yang merupakan tenaga kerja di wisata Setigi sendiri ada yang bekerja di bagian kebersihan, bagian Pertamanan, bagian Locket, bagian Guide wisatawan yang berkunjung, Pramusaji, Parkir, Marketing, Humas serta bagian Administrasi dan Keuangan. Bentuk partisipasi ini dapat diketahui dengan adanya keterlibatan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan yang sudah direncanakan. Selain ikut berpartisipasi dalam kerja bakti warga Sekapuk juga ikut berbagian dalam mengelola wisata setigi tersebut yaitu seperti menjaga lingkungan wisata agar tetap bersih (Maruf 2019). Dalam mengelola wisata ini agar tetap bersih dan terjaga keindahannya, maka tenaga kerja yang ada di lokasi ini setiap orang mendapatkan slot waktu 8 jam/hari, namun ini merupakan pembagian shift yang tidak tetap, sewaktu-waktu bisa berubah sesuai dengan kesepakatan Bersama.

3. Partisipasi Harta Benda

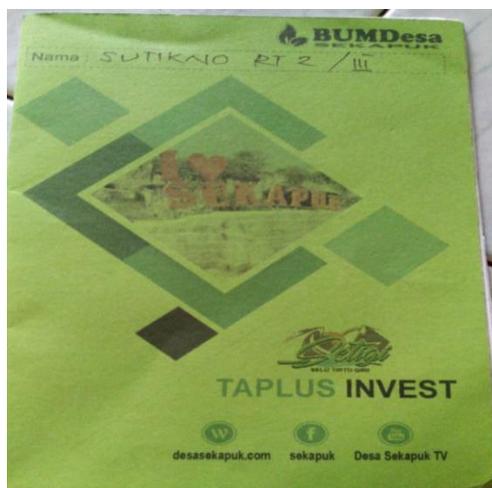
Partisipasi harta benda merupakan bentuk partisipasi dari masyarakat berupa uang maupun peralatan dan benda lainnya yang bersifat pribadi dalam hal ini milik warga secara pribadi. Partisipasi berupa dana yang merupakan patungan antar warga sekapuk dengan pemerintah desa Sekapuk untuk pengelolaan wisata Setigi. karena membutuhkan modal yang cukup besar, dan tanpa bantuan dari pemerintah daerah dan pusat maupun bantuan CSR (Corporate Social Responsibility) maka pemerintah desa

sekapuk Bersama dengan warganya mengadakan patungan berupa uang untuk membangun wisata setigi. Seperti yang dijelaskan melalui wawancara warga desa Sekapuk (Ibu Nurhadi, 38) yang dikutip dalam (Alamsyah 2020), beliau menjelaskan bahwa ikut merasakan manfaat dari wisata Setigi, dimana beliau ikut berpartisipasi dalam bentuk uang, dengan adanya wisata setigi yang investor utamanya warga setigi, maka sangat memberikan keuntungan bagi warga sekapuk. berikut ini merupakan kutipan wawancara dari Ibu Nurhadi:

“Sistemnya itu kan tabungan biasa kayak nabung di sekolah. Per hari warga ditarik sebesar Rp 8.000. Berarti satu bulan terkumpul senilai Rp 200 ribu. Uang itu dikordinir Rukun Tetangga (RT) kemudian dikumpulkan ke BUMDes, Saya sendiri mulai menabung sejak awal 2019 lalu. Jadi alhamdulillah adanya wisata ini juga meningkatkan ekonomi warga” (Alamsyah 2020)

Agar dana dari warga dapat terkumpul dan terkontrol maka kepala desa membentuk suatu wadah yang dinamakan Taplus Invest (Tabungan Plus Investasi) untuk warga sekapuk bisa menabung sekaligus berinvestasi atau bisa disebut dengan warga turut berpartisipasi dalam pengelolaan wisata tersebut. Dibentuknya Taplus Invest ini tujuannya agar warga sekapuk dapat merasakan dampak keberhasilan dari wisata setigi itu sendiri. Selain itu juga untuk memberikan edukasi kepada warga setigi yang belum tertarik untuk melakukan partisipasi harta benda atau turut mengambil bagian untuk melakukan patungan dalam mengelola wisata setigi tersebut. Berikut ini merupakan Buku Tabungan dari warga Sekapuk yang ikut menabung dalam Taplus Invest:

Gambar 3: Buku Tabungan Warga Sekapuk



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar diatas merupakan bentuk Buku Taplus Invest dari salah satu warga Sekapuk yaitu Ibu Sutikno yang berpartisipasi dalam bentuk harta benda atau ikut menabung dalam Taplus Invest. Melalui ini dapat dilihat bahwa sebelumnya warga yang mau menabung untuk

pengelolaan wisata setigi hanya 250KK dari 1.614KK kemudian bertambah menjadi 420KK yang ikut berpartisipasi dalam pengelolaan wisata setigi. Warga yang berpartisipasi dalam bentuk dana dihitung sebagai tabungan bahkan sebagai inventasi, dimana mereka diberikan surat saham yang berawal dari tabungan selama satu tahun dengan setiap hari menabung sebanyak Rp8.000, sehingga selama satu tahun tabungan tersebut mencapai dua juta empat ratus ribu rupiah (Rp2.400.000). Jadi, setiap KK boleh memiliki surat saham lebih dari 5 dan maksimal 10 surat saham, sehingga surat saham yang merupakan milik warga setigi yang berinvestasi sebanyak 1000 surat saham dari 420KK.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala desa Sekapuk. Beliau menjelaskan bahwa warga yang menabung itu dikerjakan mulai dari awal tahun 2019, tepatnya awal januari dengan tabungannya dikerjakan dalam kurun waktu satu tahun. Jadi warga yang menabung itu akan selesai menabung pada akhir tahun 2019, tepatnya pada 31 desember 2019. Kemudian pada awal tahun 2020 hasil tabungan dari warga digunakan untuk membangun wisata setigi tersebut. Sehingga warga yang telah menabung baru bisa mendapatkan bagi hasil itu pada akhir desember tahun 2020

Maka dari itu, jika dikaitkan dengan teori bentuk partisipasi harta benda dalam Huraerah ialah yang diberikan orang dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa, pertolongan bagi orang lain, dan sebagainya (Huraerah 2008). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sekapuk telah menyumbangkan dana (uang) melalui Taplus Invest yang dikelola untuk pengelolaan wisata setigi. Melalui partisipasi tersebut, perekonomian warga sekapuk juga semakin membaik. Meskipun masih banyak warga yang belum ikut berpartisipasi dalam bentuk harta benda karena kendala perekonomian.

4. Partisipasi Keterampilan dan Kemahiran

Menurut Tosun dalam (Lin and Simmons 2017) Perencanaan kolaboratif yang didasari hasil karya merupakan proses partisipasi masyarakat yang efektif dalam membangun Pariwisata secara adil dan sah. Berdasarkan pendapat diatas dapat diketahui bahwa dalam membangun wisata setigi pun semuanya berawal dari proses perencanaan yang baik dan dilihat dari keterampilan dan kemahiran yang dimiliki oleh warga sekapuk. Wisata setigi merupakan wisata yang konsepnya bernuansa alam karena banyak tebing atau batu kapur yang menjulang bekas hasil galian tambang kapur, dan untuk menambah keindahannya maka pemerintah desa sekapuk bersama dengan warganya membuat ornament pahatan, membuat patung gupala, Duarapala, Candi Topeng Nusantara, dan Patung Semar, lalu ada juga miniatur Masjid Persia dan Madinah, kemudian rumah apung hingga patung Begawan (Alamsyah 2020).

Gambar 4: Ornamen Pahatan Patung Penjaga Gumpaladan Dwarapala Gerbang Ghoib (Pahatan batu Kapur) Nogo Giri Pancoran.



Sumber: *Intagram Official wisata Setigi Gresik*

Berdasarkan pengamatan yang Peneliti lakukan di wisata setigi, warga sekapuk yang bekerja di wisata setigi untuk merawat wisata tersebut merupakan warga yang terampil dan mahir, karena wisata tersebut benar-benar sangat *instagramable* dan banyak spot-spot foto yang bagus dan sangat menarik. Seperti yang dijelaskan oleh Pak Ripin, warga Sekapuk yang ikut berbagian dalam pengelolaan setigi. Melalui wawancara dengan Pak Ripin, berikut ini merupakan penjelasan yang dipaparkan oleh beliau:

“ Untuk tetap menjaga keindahan dari wisata Setigi, kami sebagai warga juga perlu adanya kerja sama yang baik antara pemerintah desa dan kami sebagai warga. Dalam membangun ornament-ornamen pahatan ini seperti Patung gupala, Patung Semar dan candi Nusantra ini memang kepala Desa mendatangkan seniman dari Jogja. Seniman inilah yang mengukir patung-patung tersebut. Namun, kami warga sekapuk ini yang membangun jembatan peradaban yang merupakan salah satu ikon wisata ini serta tangga derajat serta Miniatur Masjid Persia. Selain itu, kami juga ikut berpartisipasi dalam menggunakan media sosial untuk mempromosikan wisata Setigi ini agar banyak dikenal oleh masyarakat luas. Selain itu, kami yang bekerja dalam membangun fasilitas ini juga digaji kok Mba, awal membersihkan lokasi ini merupakan sukarela dari warga, kemudian maju lagi ke membangun

fasilitas-fasilitas di lokasi ini kami juga di gaji dari dana hasil tabungan warga”.

Sesuai penjelasan diatas maka dilihat dari teori bentuk partisipasi keterampilan dan kemahiran yang diberikan orang untuk mendorong aneka ragam bentuk usaha dan industri (Huraerah 2008) maka dapat dikatakan bahwa masyarakat sekapuk juga turut berbagian dalam pengelolaan wisata setigi untuk mendukung keindahan wisata tersebut. Seperti yang dikatakan oleh kepala desa sekapuk dalam (Alamsyah 2020) bahwa wisata setigi semakin banyak pengunjung karena banyak yang mengenal wisata ini melalui akun media sosial yang jika dilihat gambarnya sangat *instagramable* ini merupakan bentuk partisipasi keterampilan dari warga yang ikut mempromosikan wisata setigi. Hal ini menunjukkan bahwa banyak pemuda di desa sekapuk sendiri memiliki keterampilan dalam mengelola wisata setigi.

5. Partisipasi Sosial

Partisipasi sosial, yang diberikan orang sebagai tanda keguyuban, misalnya turut arisan, koperasi, layad (dalam peristiwa kematian), kondangan (dalam peristiwa pernikahan), nyam-bungan, mulang sambung (Huraerah 2008). Sedangkan Sulaiman (1985:23) membagi bentuk-bentuk partisipasi sosial kedalam lima macam, yaitu: pertama Partisipasi langsung dalam kegiatan bersama secara fisik dan tatap muka, kedua partisipasi dalam bentuk iuran uang atau barang dalam kegiatan partisipatori, dana, dan sarana sebaiknya datang dari dalam masyarakat sendiri. Kalaupun terpaksa diperlukan dari luar, hanya bersifat sementara dan sebagai umpan, ketiga partisipasi dalam bentuk dukungan, keempat partisipasi dalam proses pengambilan keputusan, dan yang terakhir partisipasi representative dengan memberikan kepercayaan dan mandate kepada wakil-wakil yang duduk dalam organisasi atau panitia.

Pada indikator ini, partisipasi sosial dapat diartikan sebagai tindakan yang diberikan dan dibentuk oleh masyarakat sebagai bentuk rasa keguyuban dan keharmonisan yang dapat melahirkan rasa sosial dan simpati yang tinggi antara masyarakat dalam setiap kegiatan yang dapat meningkatkan antusias masyarakat dalam pengelolaan wisata Setigi. Partisipasi masyarakat bentuk sosial pada warga sekapuk dapat dilihat dari bentuk-bentuk partisipasi yang diberikan oleh perangkat desa sekapuk kepada warganya yaitu warganya yang tidak memiliki pekerjaan tetap, diberikan pekerjaan di wisata Setigi yaitu ikut membantu dalam menjaga wisata tersebut kemudian akan digaji serta diberikan tempat untuk warga sekapuk juga bisa berjualan di lokasi wisata tersebut. Sesuai dengan wawancara peneliti dengan warga Sekapuk yang merupakan seorang pemuda yang bernama Mbak Yeni dia mengatakan bahwa adanya wisata ini juga dapat membantu dia untuk bisa membuka warung di lokasi

wisata tersebut. Berikut ini merupakan kuitipan wawancara dari Mbak Yeni :

“saya ini adalah anak muda yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan namun dengan adanya wisata ini juga dapat membantu saya mendapatkan lapangan pekerjaan dimana saya bisa dapat membuka stan makanan disini. Saya disini menjual makanan ayam lalapan dan bebek goreng.”

Karena tujuan utama pemerintah desa sekapuk membangun wisata Setigi ini untuk membantu perekonomian warga sekapuk dengan memberikan lapangan pekerjaan seperti memberikan pekerjaan kepada pemuda Sekapuk untuk ikut berbagi dalam mengelola wisata tersebut seperti di tempat wisata tersebut memiliki spot-spot wahana baik itu di danau, Motor Atv maupun spit yang lainnya itu ada tenaga kerja yang menjaganya. Selain itu juga disediakan tempat untuk warga bisa mendirikan stan-stan jualan baik itu makanan maupun oleh-oleh dari desa sekapuk itu sendiri. Selain itu,beberapa kali pemerintah sekapuk memberikan bantuan kepada warga sekapuk yang terkena dampak Covid-19 yaitu bantuan berupa Sembako. Berikut ini merupakan gambar partisipasi dalam bentuk sosial dari hasil wisata setigi itu sendiri:

Gambar 5: Warga yang terkena dampak covid-19 diberikan bantuan berupa beras.



Sumber: Instagram Wisata Setigi

Dengan adanya keterlibatan masyarakat sekapuk dalam mengelola wisata setigi melalui adanya komunikasi yang baik dengan masyarakat lain sehingga mereka mau ikut terlibat dalam mengembangkan wisata tersebut. Partisipasi Warga Desa Sekapuk dalam mengelola wisata setigi dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa sekapuk.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa

Partisipasi Masyarakat desa Sekapuk dalam pengelolaan Wisata Alam Setigi digambarkan sebagai berikut:

1. Partisipasi Pemikiran. Partisipasi pikiran dari masyarakat sekapuk dituangkan melalui rapat rutin bulanan yang biasanya dilakukan pada awal bulan yaitu setiap tanggal 1 sehingga partisipasi warga sekapuk dapat diakomodir dengan baik. Partisipasi pemikiran dari warga sekapuk dimulai dari tahap perencanaan sampai pada tahap pengelolaan hingga tahap evaluasi. Pada tahap perencanaan, partisipasi pikiran dari warga sekapuk mengenai pengelolaan lahan untuk wisata, kemudian pendanaan untuk membangun wisata tersebut.
2. Partisipasi Tenaga. Partisipasi tenaga juga merupakan partisipasi langsung dalam kegiatan yang dilakukan bersama secara tatap muka dan kegiatan yang dilakukan secara fisik yang dapat dilihat dari bekas-bekas tambang kapur diolah dan dibangun menjadi wisata yang menarik dan juga *instagramable*
3. Partisipasi Harta Benda. Pemerintah desa sekapuk Bersama dengan warganya mengadakan patungan berupa uang untuk membangun wisata setigi, tanpa bantuan pemerintah pusat maupun pemerintah daerah atau bantuan CSR. Sehingga pemerintah desa membentuk wadah yang Namanya Taplus Invest agar dana dari warga dapat terkontrol penggunaannya, selain itu juga agar warga sekapuk dapat merasakan dampak keberhasilan dari wisata setigi itu sendiri.
4. Partisipasi Keterampilan dan Kemahiran. Dalam membangun wisata setigi pun semuanya berawal dari proses perencanaan yang baik dan dilihat dari keterampilan dan kemahiran yang dimiliki oleh warga sekapuk. Wisata setigi yang bernuansa wisata alam dilengkapi dengan keindahan dari ornamen pahatan sampai pada jembatan putih dan letak wisata yang tertata rapi dan banyak spot-spot foto yang menarik.
5. Partisipasi Sosial. Partisipasi ini dapat dilihat dari masyarakat yang memiliki bentuk rasa kegotuguban dan keharmonisan dalam setiap kegiatan yang dilakukan dan dapat meningkatkan rasa antusias masyarakat dalam pengelolaan wisata setigi.

Saran

Berdasarkan uraian hasil penelitian, peneliti menemukan beberapa saran-saran yang dapat berguna untuk melakukan pengembangan partisipasi masyarakat desa sekapuk dalam pengelolaan wisata Alam setigi, yaitu:

1. Dengan adanya Taplus Invest yang merupakan wadah untuk masyarakat sekapuk bisa melakukan investasi dalam pembangunan setigi, alangkah baiknya jika pemerintah desa memberikan kesempatan lagi kepada warga yang belum sempat ikut dalam investasi karena alasan masih ragu-ragu. Karena melihat pertumbuhan wisata setigi yang sekarang semakin bagus maka pasti

akan ada masyarakat yang akan tertarik untuk bisa berinvestasi di wisata setigi tersebut. Dengan cara, pemerintah meminta bantuan warga yang sudah menabung dan sudah mendapat hasil dari tabungan tersebut untuk memberikan sosialisasi kepada warga yang belum menabung, mungkin dengan adanya bukti bahwa warga yang telah menabung akhirnya mendapat hasil tabungan, mereka bisa percaya dan mau untuk ikut menabung juga.

2. Kepada warga khususnya anak-anak muda desa sekapuk yang tidak memiliki keahlian dalam pengelolaan wisata, namun belum memiliki pekerjaan tetap, dan jika direkrut untuk mengelola wisata setigi maka alangkah baiknya pemerintah desa memberikan pelatihan khusus mengenai cara mengelola wisata, seperti pelatihan manajemen pariwisata bagi tenaga kerja dibagian pertamanan, pelatihan manajemen pengelolaan keuangan bagi tenaga kerja bagian keuangan, serta pelatihan *publik speaking* untuk tenaga kerja yang sebagai Humas dan Guide sehingga mereka juga dapat bekerja dengan maksimal dalam mengelola wisata setigi tersebut.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti ucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada pihak-pihak yang berkontribusi dalam penulisan jurnal ini diantaranya :

1. Para dosen S1 Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum (FISH) Universitas Negeri Surabaya (Unesa).
2. Bapak Badrudin Kurniawan, S.AP., M.AP., MA. dan Bapak Galih Wahyu Pradana S.A.P., M.Si. Selaku dosen penguji skripsi.
3. Bapak M. Farid Ma'ruf S.sos, M.AP. selaku dosen pembimbing skripsi dan pembimbing jurnal yang ditulis peneliti.
4. Pemerintah Desa dan warga Desa Sekapuk yang membantu proses penelitian.
5. Dan pihak-pihak lainnya yang memberikan dukungan riil maupun moril sehingga proses penelitian ini bisa terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Agiatama, Ian & Muhammad Farid. 2018. "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Kawasan Wisata (Studi Kasus Desa Jembul, Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto)." *Google Scholar* Volume 6(9):(hlm 1–5).

Alamsyah, Amin & Taufiq. 2020. "Menengok "desa Kaya" Di Gresik, Jawa Timur." *Desa Lokadata*.

<https://desa.lokadata.id/artikel/menengok-desakaya-di-gresik-jawa-timur> (diakses pada November 19, 2020).

Febriandhika, Ikke, and Teguh Kurniawan. 2019. "Membingkai Konsep Pariwisata Yang Berkelanjutan Melalui Community-Based Tourism : Sebuah Review Literatur." *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)* volume 3(2): (hlm 50).

Gurney, G. G. et al. 2016. "Participation in Devolved Commons Management: Multiscale Socioeconomic Factors Related to Individuals' Participation in Community-Based Management of Marine Protected Areas in Indonesia." *Environmental Science and Policy*. Volume 61: (hlm 212–20).

Hamidah, Nanik. 2016. "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Objek Wisata (Studi Kasus Objek Wisata Bukit Jamur Di Kecamatan Bungah Gresik)." : (hlm 51–58).

Huraerah. 2008. *Pengorganisasian & Pengembangan Masyarakat Model & Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Bandung: Humaniora menerbitkan kehidupan.

Imanah, Lutfia Nur dan Muhammad Farid Ma'ruf. 2018. "Partisipasi Masyarakat Dalam Melestarikan Situs Sejarah Kota Surabaya." *Jurnal Publika*. Volume 6,(1): (hlm 1–7).

Jannah, Uzlifatul. 2019. "Strategi Bauran Komunikasi Pemasaran Obyek Wisata Baru (Studi Deskriptif Wisata Bukit Kapur Setigi Di Desa Sekapuk Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik)." : (hlm 1–7).

Lin, Dan, and David Simmons. 2017. "Structured Inter-Network Collaboration: Public Participation in Tourism Planning in Southern China." *Tourism Management*. Volume 63: (Hlm 315–28).

Maruf, Farid. 2019. "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Lingkungan Melalui Program Kasih Setia Di Kota Mojokerto (Studi Kasus Lingkungan Rw 03 Kelurahan Wates Kecamatan Magersari Di

- Kota Mojokerto)." *Google Scholar*. Volume 7(1):(hlm 1–5).
- Mirzaqon, Abdi. 2018. "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing Library." *Jurnal BK UNESA* (1): (hlm 1–8).
- Nisa, Nida Khoirun, and Roy Valiant Salomo. 2019. "Keterlibatan Masyarakat Dalam Program Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) Di Desa Pabedilankulon Kecamatan Pabedilan Kabupaten Cirebon." *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*. Volume 4(1): (Hlm 1).
- Pflughoeft, Benjamin R., and Ingrid E. Schneider. 2020. "Social Media as E-Participation: Can a Multiple Hierarchy Stratification Perspective Predict Public Interest?" *Government Information Quarterly*. Volume 37(1).
- Prabowo, Dwi Agung, Ma'ruf Muhammad Farid . 2016. "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Cagar Budaya Sebagai Ruang Publik (Studi Kasus Gedung Balai Pemuda Kota Surabaya)." *Jurnal Publika*. Volume 4(11): (Hlm 1–10).
- Rahardjo, Mudjia. "Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif." <https://www.uinmalang.ac.id/tr/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html> (Diakses Pada October 8, 2020).
- Roque de Oliveira, Ana, and Maria Partidário. 2020. "You See What I Mean? – A Review of Visual Tools for Inclusive Public Participation in EIA Decision-Making Processes." *Environmental Impact Assessment Review*. Volume 83
- Rusydiana, Qoni Akmalaya. 2020. "Upaya Pemberdayaan Masyarakat Melalui Sanggar Kegiatan Belajar Di Provinsi Jawa Timur." *Jurnal Publika*. Volume 8(4): (Hlm 1–10).
- Sari, Imelda Melina dan Indah Prabawati. 2020. "Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Jalan Lingkungan Desa Lewomada Kecamatan Talibura Kabupaten Sikka." *Jurnal Publika*. Volume 8,no 5.
- "Sekapuk.Desa.ID." <https://desasekapuk.com/> (Diakses pada November 14, 2020).
- Soetopo, Aliefien. 2011. "Mengenal Lebih Dekat: Wisata Alam Indonesia - Aliefien Soetopo - Google Books." [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=PDlnCwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=wisata+alam+di+indonesia+yang+menakjubkan&ots=yIDtBb9p2Q&sig=wEUIklQ_ACgXYpJ3oc2cXuCX08o&redir_esc=y#v=onepage&q=wisata alam di indonesia yang menakjubkan&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=PDlnCwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=wisata+alam+di+indonesia+yang+menakjubkan&ots=yIDtBb9p2Q&sig=wEUIklQ_ACgXYpJ3oc2cXuCX08o&redir_esc=y#v=onepage&q=wisata%20alam%20di%20indonesia%20yang%20menakjubkan&f=false) (diakses pada November 14, 2020).
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama:Bandung.
- Wondirad, Amare, and Biruk Ewnetu. 2019. "Community Participation in Tourism Development as a Tool to Foster Sustainable Land and Resource Use Practices in a National Park Milieu." *Land Use Policy*. Volume 88